



## Serikat Perusahaan Pers (SPS) Pusat

Memberikan Penghargaan  
Kepada

# Rini Sudarmanti

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Universitas Paramadina, Jakarta

Atas partisipasinya sebagai Pemakalah

## The 3<sup>rd</sup> Indonesia Media Research Awards & Summit (IMRAS) 2016

Dengan Judul Penelitian

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI IBU  
DAN ANAK REMAJA**

Semarang, 31 Agustus 2016  
Serikat Perusahaan Pers (SPS) Pusat

  
Serikat Perusahaan Pers  
**Dahlan Iskan**  
Ketua Umum

The 3rd Indonesia Media Research Awards & Summit (IMRAS) 2016

# TREN POLA KONSUMSI MEDIA DI INDONESIA TAHUN 2016



PROSIDING HASIL PENELITIAN MEDIA CETAK, MEDIA ONLINE DAN MEDIA SOSIAL

Diterbitkan Oleh Serikat Perusahaan Pers, Agustus 2016

The 3rd Indonesia Media Research Awards & Summit (IMRAS) 2016

## **TREN POLA KONSUMSI MEDIA DI INDONESIA TAHUN 2016**

### **Reviewer**

Prof. Sasa Djuarsa Sendjaja (Universitas Indonesia)  
DR. Eriyanto (Peneliti/Universitas Indonesia)  
Arief Prabowo (VP Corporate Communication PT. Telkom Tbk)  
DR. Irwa Zarkasi (Universitas Al-Azhar Indonesia)  
Thoriq Hadad (Serikat Perusahaan Pers - SPS)

### **Editor**

Asmono Wikan – Editor.  
L Hadi Pranoto – Vice Editor.

### **Desain & Layout**

Arwin Harry

### **Diterbitkan oleh**

Serikat Perusahaan Pers (SPS)  
Gedung Dewan Pers Lantai 6  
Jl. Kebon Sirih Kav 32 - 34 Jakarta  
T: 021 - 345 9671 ; 021 - 381 1228  
F: 021 - 386 2373  
W : [www.spsindonesia.org](http://www.spsindonesia.org)

**ISBN: 978 - 602 - 96140 - 6 - 0**

**Cetakan I, Agustus 2016**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

# PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI IBU DAN ANAK REMAJA

Rini Sudarmanti & Kurniawaty Yusuf

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina, Jakarta

Email: rini.sudarmanti@paramadina.ac.id

Email: kurniawaty.yusuf@paramadina.ac.id

## Abstract

*Mother plays important role for the youth generation future. Mother plays an important role for child growth, especially at the age of five. In fact, mother's role imply not only at the early age but also while children meet teens age and even adults.*

*The development of communication media application allows parents to utilize social media as a tool to maintain closeness relationship with their children. The closeness of the relationship can be identified by the establishment of an atmosphere of openness, empathy, being supportive, positive attitude, and equality. This closeness can be established by taking into account the present message, completeness of information submitted to nurture relationships and persuasive.*

*The closeness of the relationship can be identified by the establishment of an atmosphere of openness, empathy, being supportive, positive attitude, and equality. This closeness can be established by taking into account the present message, completeness of information submitted to nurture relationships and persuasive.*

*The advantage of mother closeness with their children who are in the late teens is interesting to be explored. At that time the youth has been given responsibility to make their own decisions and for any action which is taken. Unfortunately, In Indonesia, a teenager at this age mostly not yet fully independent. Generally they are still depends on their parents. Parents provide their children media's tools in order to maintain mutual relationship.*

*The study was conducted by using a qualitative approach where data were obtained from interviews that has had young child at that age. Informants are located in Jabodetabek's area and were selected based on their willingness to participate with this research. The results of the study illustrate women's limitations using social media to build closeness with their children.*

**Key words :** social media, mother, youth

## Abstrak

Ibu mengandung dan melahirkan anak-anak yang akan menjadi generasi muda suatu bangsa. Dari rahim ibu masa depan suatu bangsa ditentukan. Ibu berperan penting dalam tumbuh kembang anak, terutama ketika berada pada usia balita. Pada kenyataannya ibu tidak hanya berperan ketika anak pada usia dini tetapi juga ketika mereka sudah berada pada masa.

Perkembangan media komunikasi yang semakin canggih memungkinkan setiap orang tua untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mendekatkan hubungan yang berada di lokasi berjauhan. Kedekatan hubungan dapat diidentifikasi dengan terjalannya suasana keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kedekatan ini dapat terjalin dengan memperhatikan kekinian pesan, kelengkapan informasi yang disampaikan untuk memelihara hubungan dan bersifat persuasif.

Bagaimana ibu memanfaatkan media sosial untuk membangun kedekatan dengan anak-anaknya yang

berada pada usia remaja akhir merupakan hal yang menarik untuk ditelaah. Pada masa ini para remaja sudah diberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab untuk setiap tindakan yang diambilnya. Di Indonesia, remaja pada usia ini belum sepenuhnya mandiri. Umumnya mereka masih menjadi tanggungan orang tuanya. Tidak sedikit orang tua yang menyediakan kebutuhan media komunikasi untuk anaknya agar tetap dapat membangun komunikasi dengan anak.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana data diperoleh dengan melakukan wawancara pada lebih dari 10 orang ibu yang memiliki anak di usia tersebut. Informan berlokasi di wilayah Jabodetabek dan dipilih berdasarkan kesediaan mereka untuk menjadi informan penelitian. Hasil penelitian menggambarkan keterbatasan pemanfaatan media oleh para ibu untuk membangun kedekatan komunikasi dengan anak-anaknya.

**Kata Kunci :** media sosial, ibu, remaja

## PENDAHULUAN

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan dengan menggunakan media. Media adalah sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pada mereka yang tersebar di banyak wilayah. Media dapat membantu proses penyampaian pesan atau informasi secara cepat kepada banyak orang.

Perkembangan media komunikasi yang semakin lama semakin berteknologi canggih mendorong perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat. Media massa tidak lagi terbatas pada surat kabar, majalah, radio atau televisi tetapi sudah diperkaya dengan perangkat media-media berbasis internet. Media berbasis internet mampu memberikan kemudahan akses dan jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan media massa terdahulu.

Kehadiran internet mendorong berkembangnya media komunikasi yang dikenal berbasis digital yang seringkali terbungkus dalam telepon seluler pintar atau ponsel *smartphone* seperti *Blackberry*, *iPhone*. Saat ini masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan internet dibandingkan media elektronik konservatif seperti televisi, radio, ataupun media cetak konservatif. Media komunikasi digital ini dimanfaatkan oleh berbagai kalangan untuk memperluas relasi atau hubungan mereka dengan orang lain yang berada di tempat yang jauh dengan lokasi di mana mereka berada. Mereka gunakan media komunikasi ini untuk mempererat hubungan. Teknologi media dilengkapi dengan beragam aplikasi media sosial untuk tujuan tersebut seperti *Facebook*, *Twitter*, *Path*, *Instagram*, *What' Up*, *line* dan lainnya.

Sosial media digunakan sebagai media yang efektif untuk berbagi informasi dan bahkan seringkali menarik untuk dijadikan ajang eksistensi diri. Sosial media digunakan untuk menyebarkan pesan tentang suatu produk, program, bergosip atau saling kirim voto, video yang pada intinya adalah membuat antara si pengirim dan penerima merasa dekat satu sama lain tanpa harus bertatap muka, dan terpapar informasi yang selalu ter"up date".

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat. Bagaimana kualitas seseorang tercermin dari bagaimana keluarga membekali pengetahuan dasar, mendidik dan menanamkan nilai-nilai serta mengarahkan norma etika bermasyarakat kepada anggotanya. Kemampuan orang tua berkomunikasi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk menyelaraskan maksud tersebut pada anak-anaknya. Peran ibu yang diasumsikan sebagai orang terdekat dengan anak di dalam keluarga merupakan aktor utama yang menjamin keselarasan komunikasi di dalam keluarga.

Kaum muda merupakan kelompok yang dekat dengan teknologi media berbasis internet. Usia remaja berkisar antara 11-20 tahun. Rentang usia antara 11-13 tahun termasuk remaja awal, rentang usia 14-17 tahun remaja pertengahan, dan rentang usia 18-20 termasuk remaja akhir. Sosial media menjadi bagian dari keseharian para remaja ini, termasuk para mahasiswa. Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18-20 tahun, yang berarti berada pada usia remaja akhir.

Di Indonesia, pada usia remaja akhir ini, seringkali belum sepenuhnya mandiri. Umumnya mereka masih

menjadi tanggungan orang tuanya. Mereka yang berada pada rentang usia ini sedang menyelesaikan studinya untuk meraih gelar sarjana. Oleh karena itu, tidak sedikit orang tua yang masih menanggung membiayai kebutuhan mereka ini, termasuk menyediakan media untuk berkomunikasi. Salah satu manfaat orang tua menyediakan media komunikasi yang dalam hal ini gadget (smartphone) selain untuk pergaulan anak adalah orang tua dapat dengan mudah membangun komunikasi dengan anaknya yang menjelang dewasa.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana ibu memanfaatkan media sosial untuk membangun kedekatan dengan anak-anaknya yang berada pada usia remaja akhir. Harmonisasi menyelaraskan dengan kebutuhan dan kepentingan ibu dan anak merupakan suatu hal yang menarik mengingat keduanya memiliki rangka pengetahuan dan pengalaman yang berbeda namun keduanya berupaya untuk selalu saling mempengaruhi. Wilayah pemaknaan apa saja yang memungkinkan untuk membangun daerah luas bermakna sama, mengingat media sosial menjadi perantaranya. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses komunikasi yang didasari pada konsep-konsep komunikasi interpersonal dengan menggunakan nirmedia.

## TINJAUAN TEORI

**Proses berkomunikasi** dapat dijelaskan dengan mengacu pada pendapat Wilbur Schramm (dalam Cutlip, Center and Broom, 2007: 226-227), mengatakan bahwa "Komunikasi adalah proses timbal balik (resiprokal) pertukaran sinyal untuk memberi informasi, membujuk atau memberi perintah, berdasarkan makna yang sama dan dikondisikan oleh konteks hubungan para komunikator dan konteks sosialnya." Komunikasi dilakukan oleh manusia untuk mempengaruhi dan mengubah sikap orang lain. Komunikasi membutuhkan paling sedikit 3 (tiga) unsur yaitu sumber (*source*), pesan (*message*) dan sasaran (*destination*). Pada proses komunikasi pengalaman manusia (*field of experience*) yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang berkomunikasi akan menentukan daerah bermakna sama diantara mereka. Semakin sama bidang pengalaman, maka akan semakin banyak ditemukan persamaan makna.

Efektivitas suatu proses komunikasi tidak hanya ditentukan oleh pesan yang dikemas oleh komunikator kepada komunikan tetapi juga oleh kedekatan hubungan mereka. Kedekatan bukan hanya dalam arti jarak secara fisik tetapi merupakan konteks keakraban hubungan antara komunikator maupun komunikan. Keakraban ini berperan besar untuk memperluas daerah bermakna sama. Pesan yang dipertukarkan diantara mereka yang sudah akrab, akan mempercepat proses penyampaian pesan dan penerimaan pemaknaannya hingga perubahan perilaku.

Seseorang dapat dikatakan berhasil membangun hubungan komunikator bilamana masing-masing partisipan saling terbuka bahkan ketika membicarakan hal yang sangat pribadi sekalipun. Proses komunikasi juga akan efektif bila dikonstruksi dalam latar belakang persamaan makna tentang prinsip kesetaraan. Menurut DeVito, keakraban yang dibangun dalam proses komunikasi interpersonal menimbang lima kualitas yaitu, "Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan" (dalam Aw, 2011 : 82-84). Pendapat ini menunjukkan bahwa kedekatan hubungan yang diharapkan seorang ibu yang dimaksud di sini adalah terjalannya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dengan anaknya. Tentunya ini dapat terbangun dengan mempertimbangkan pesan atau informasi yang dikemas dengan mempertimbangkan kesamaan latar belakang di antara mereka.

**Internet** menurut Belch dan Belch (dikutip dari Morissan, 2010:317) adalah *a worldwide means of exchanging information and communication through a series of interconnected computers*. Internet adalah sarana yang memungkinkan suatu informasi dipertukarkan dan dikomunikasikan melalui jaringan komputer yang saling berhubungan. Komputer yang terhubung dalam struktur jaringan ini menjadi media pertukaran pesan atau informasi yang kemudian seringkali disebut sebagai media baru karena merupakan media pengembangan dari media elektronik yang sebelumnya ada.

Menurut Mc Quail (2005: 136), "*The new media discussed here are in fact a disparate of communications technologies, that share certain features, apart from being new, made possible by digitalization and*

*being widely available for personal use of communication devices.*” Media baru merupakan teknologi komunikasi yang dapat digunakan secara personal sebagai media komunikasi. Media baru memungkinkan tersedianya wahana media sosial yang menghubungkan satu dengan yang lainnya yang berada pada wilayah yang saling berjauhan seperti twitter, facebook, path, line, what’s up dan sebagainya. Beragam aplikasi berbasis internet yang muncul kemudian dalam jejaring yang terhubung. Jejaring sosial ini memberikan peluang bagi setiap orang untuk memanfaatkannya untuk berbagai informasi.

Media sosial merupakan media komunikasi berbasis internet yang dapat mendorong orang yang terhubung dalam jejaring tersebut untuk aktif berbagi pesan atau informasi. Media sosial tidak hanya mampu memfasilitasi penyampaian pesan tetapi juga respon langsung yang adakalanya terbuka dan tanpa batas. *Social media are online communications that use special techniques that involve participation, conversation, sharing, collaboration, and linkage.* (Dominick, 2011:25). Dapat diartikan bahwa sosial media merupakan komunikasi *online* dengan yang mewadahi percakapan, saling berbagi, serta berkolaborasi dan saling terhubung satu sama lain.

Pesan melalui media sosial dengan jejaring internet ini disusun dan dikemas sedemikian rupa agar tersampaikan secara efektif. Kedekatan hubungan yang diharapkan seorang ibu yang dimaksud di sini adalah terjalinnya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dengan anaknya melalui pesan yang bersifat kekinian, lengkap, persuasif dan membangun atau memelihara kualitas hubungan diantara mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2005: 6) menjelaskan tentang penelitian kualitatif;

“Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”

Penelitian kualitatif berfokus pada perspektif alamiah, apa adanya, tanpa intervensi apapun. Ini dilakukan untuk memaknai pengalaman manusia yang mungkin saja terlihat sama tindakannya namun dilatarbelakangi oleh kondisi alamiah yang berbeda antara satu dan lainnya.

Data penelitian bersifat deskripsi sistematis dari data temuan hasil penelitian. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan wawancara pada lebih dari 10 orang ibu yang memiliki anak pada sekitar usia remaja akhir. Lokasi penelitian ini tidak difokuskan pada suatu wilayah tertentu namun kedekatan wilayah dengan peneliti menjadi keutamaan. Jabodetabek menjadi wilayah sebaran informan yang dipilih berdasarkan pada kesesuaian informan dengan kriteria yang diteliti, dan kesediannya untuk menjadi partisipan.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada penjelasan Seiddel dalam Moleong (2005: 248) sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan.

Analisis data dilakukan dengan pertama-tama mengumpulkan data yang kemudian diseleksi berdasarkan kategorisasi sesuai dengan bahasan. Kedua mencari kaitan antar data yang telah dikategorisasi satu dan lainnya. Ketiga menuangkannya dalam bentuk uraian dan mendiskusikannya dalam pembahasan hasil temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.

## PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

Di Indonesia, perkembangan media komunikasi berkembang pesat. Teknologi media komunikasi *digital* ini merupakan teknologi komputer ataupun *smartphone* yang memiliki akses kepada jaringan komunikasi sehingga antara hubungan antara satu dan lainnya dapat dengan mudah terjalin. Penjualan *smartphone* seperti *Blackberry*, *iPhone* utamanya laris manis digunakan di kalangan anak muda.

Data-data penelitian terkumpul melalui teknik wawancara. Data tersebut dipilah-pilah dan kemudian dipelajari untuk kemudian disimpulkan. Uraian di bawah ini merupakan deskripsi dari kategori data pemanfaatan ibu ketika memanfaatkan media komunikasi untuk membangun kedekatan atau keakraban dengan anaknya yang berada pada rentang usia remaja akhir.

Ketika ditanyakan kepada salah satu anak informan, siapakah dari kedua orang tua yang seringkali menggunakan media sosial untuk menghubungi mereka. Sebagian besar menjawab ibu. Ada dua orang anak informan yang tidak lagi memiliki ibu kandung. Anak informan satu menyatakan hanya memiliki ayah yang bukan hanya berperan sebagai bapak tetapi juga sebagai ibu. Anak informan keduanya juga menyatakan tidak memiliki "ibu", tetapi memiliki ibu tiri yang betapapun melakukan tugas dan peran seorang ibu, tetap tidak dapat menggantikan ibu kandung.

Media sosial digunakan sebagai media untuk saling kabar-kabari antara orang satu dengan yang lainnya, terutama bila tidak bertemu lama karena jarak atau karena aktivitasnya yang padat. Begitu pun dengan pesan-pesan yang dipertukarkan antara ibu dan anaknya. Media sosial menyediakan layanan tak berbayar untuk menjadi sarana penyampaian pesan ini. Media sosial dianggap informan tidak hanya lebih murah tapi juga efektif untuk melakukan aktivitas pertukaran pesan informasi ini, padahal berlangganan internetnya tentunya juga tidak gratis, berbayar juga.

Telpon dan SMS tidak begitu saja ditinggalkan, media ini masih digunakan terutama untuk para ibu yang merasa sulit untuk mengoperasikan gadget dan bagi mereka yang masih mempercayai kedekatan dengan anak hanya dapat terbangun melalui komunikasi tatap muka secara langsung. Mereka adalah informan yang berusia di atas 50 tahun. Usia yang terpaut sangat jauh berpotensi menimbulkan persoalan ketika empati tidak menemui titik temu dengan anak remaja yang cenderung tidak dapat menerima pemikiran kaku semisal tradisional atau konvensional.

Seperti telah diketahui, dulu orang tua bergabung dalam akun *Facebook*, *instagram*, *path*, *twitter* anak, namun saat ini aplikasi semakin beragam. Saat ini *Line*, *What's up* dan *BBM* disebut informan lebih sering digunakan untuk berkomunikasi dengan anak ketimbang aplikasi lainnya. Kekakuan mereka menggunakan teknologi tidak menghalangi para orang tua untuk mencoba dan berpartisipasi memanfaatkannya mendekatkan hubungan dengan anak-anaknya.

**Supportiveness** para informan yang terbentuk dari pemanfaatan media sosial tergambar berikut ini. Para informan mengkonfirmasi bahwa anak-anak mereka memang lebih lancar menggunakan *gadget* atau *smartphone* yang mereka beli atau sediakan. Anak-anak mereka lebih piawai dibandingkan mereka mengoperasikan berbagai aplikasi media sosial untuk berbagai kegiatan yang utamanya ditujukan untuk memperlancar dan memperluas pergaulannya.

Penggunaan media sosial membantu ibu untuk mengetahui pergaulan, aktivitas dan penggunaan bahasa pergaulan yang sedang *trend* digunakan oleh remaja melalui anak-anaknya. Penggunaan gaya dan bahasa yang biasa digunakan dalam pergaulan dapat mendekatkan jarak antara ibu dengan anaknya yang rentang usianya terpaut jauh berbeda. Cara ini membuat anak lebih terbuka dan nyaman untuk menyampaikan informasi terkini kepada ibu misalnya tentang aktivitas yang dilakukannya.

Kekhawatiran mereka tentang pergaulan yang kurang baik diakui sering menyelimuti pemikiran mereka, terutama bila si anak luput memberikan kabar terbaru, sedang berada di mana, atau pulang malam, lebih dari jam yang biasanya mereka sudah berada di rumah. Nampak hal ini yang menjadi alasan para orang tua untuk berusaha keras membuka diri, mencoba aplikasi media-media sosial yang sepanjang pengamatan mereka sering digunakan oleh anaknya. Berikut adalah cuplikan wawancara dengan informan yang memiliki anak laki-laki;



*Misalnya latihan basket ...biar malam saya menunggu, saya dukung, biar aja biar bagus badannya.*

Informan menjelaskan anaknya yang pulang tidak pada waktu seperti biasa. Komunikasi melalui media sosial membuat informan dapat menerima alasan dan mendukung kegiatan anak selama menurut pertimbangannya memberikan manfaat. Di sini dapat dipahami bahwa kekerapan berkomunikasi dapat membangun suasana dan kondisi yang saling mendukung.

**Empati** berkaitan dengan dukungan yang diberikan orang tua pada anaknya. Empati dapat ditumbuhkan dengan memahami karakter, kebiasaan dan aktivitas anak. Misalnya dari hasil wawancara diketahui bahwa Informan juga perlu menimbang kebiasaan anak laki dan perempuan yang dalam pengamatannya memiliki karakter masing-masing yang berbeda.

*Anak laki susah, diem, mesti lebih tegas....anak perempuan gampang, lebih lembut, disuruh langsung melaksanakan*

Anak laki-laki lebih sulit untuk diajak berbicara ketimbang anak perempuan. Anak perempuan lebih ekspresif ketimbang anak laki-laki yang seringkali cenderung diam. Ibu dirasakan lebih dekat dan lebih mudah berempati dengan anak perempuan. Cara dan gaya berkomunikasi keduanya cenderung berpola sama meskipun menggunakan aplikasi media sosial. Kesempatan kedekatan ini digunakan untuk memenuhi keingintahuan ibu yang seringkali kurang diharapkan oleh anak.

*Tidak ada perbedaan antara anak laki dan perempuan. Kita mesti tahu kondisi anak, dari hati ke hati. ... Kesempatan buat menanyakan pendidikannya, hasil ulangan....hasil selama berada di sekolah.*

Pemanfaatan media mendorong pengertian atau empati orang tua pada apa yang tengah dialami anak. Misalnya ketika anak menemui kesulitan-kesulitan. Informan dapat mengetahui status anaknya ketika berhadapan dengan kesulitan mengerjakan tugas. Selanjutnya orang tua dapat memberikan dukungannya atau mengambil langkah untuk membantu menyelesaikannya. Misalnya bila orang tua belum tiba di rumah saat anak mengerjakan tugas. Berikut cuplikan pernyataan informan;

*Kalau ada kesulitan belajar, contohnya mengerjakan pe er tidak bisa, saya atau bapaknya yang membantu*

Remaja usia muda lebih dinamis dibandingkan mereka yang berusia lebih tua. Mereka lebih cepat dapat menerima perubahan baru dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi media komunikasi yang seringkali berkembang pesat. Maraknya penggunaan media komunikasi berbasis internet untuk pergaulan sosial, mendorong orang tua untuk segera memodifikasi gaya komunikasi mereka agar dapat terus secara intensif menjalin kedekatan dengan anak-anaknya. Kedekatan yang terjalin ini dapat menentukan bagaimana dukungan dan empati orang tua terhadap bentuk kemandirian aktivitas yang dilakukan anak-anaknya di usia remaja akhir ini.

Bergabungnya ibu dalam pergaulan sosial anak melalui media, membuat ibu dapat dengan mudah mengamati, memperhatikan pergaulan, atau kebiasaan anak mereka, utamanya yang sulit tidak terbuka dengan orang tua. Dengan demikian orang tua dapat segera mengetahui dan memahami apa yang tengah dihadapi atau dilakukan oleh anak.

**Keterbukaan** antara ibu dan anak dapat terdukung dengan memanfaatkan media sosial. Para informan menggunakan media untuk membicarakan hal-hal yang kaku atau tidak nyaman bila disampaikan atau didiskusikan secara langsung. Informan mengakui ia perlu memperhatikan waktu, suasana hati anak dan tempat untuk mendapatkan momen yang sesuai untuk berkomunikasi dengan anaknya, terutama bila hal yang ingin dibicarakan bukan hal yang topik yang ringan. Berikut adalah cuplikan salah satu hasil wawancara dengan informan ;

*Paling cuma cerita masa depan kalau sama ibu ga lebih dari itu, biasalah seperti kedekatan anak dan ibu... usulan-usulan dari ibu, harus terimalah kalo itu. Masalah pertemanan kurang enak untuk dibicarakan dengan orang tua. Topik yang paling dibicarakan sama bapak saya itu politik sama taneman.*

Adakalanya anak perempuan lebih dekat dengan ayah untuk pembicaraan yang berbaur tantangan, seperti politik travelling, atau hobby camping dan seterusnya. Pesan-pesan yang dipertukarkan antara ibu dan anaknya idealnya bersifat kekinian, yang disampaikan dengan baik, lengkap informasinya, mendidik dan tentunya dapat membujuk untuk mengarahkan anak menghindari hal yang kurang baik.

**Sikap Positif** ditunjukkan ibu kepada anaknya dalam rangka mendukung kegiatan anak, misalnya dengan kegiatan pada hari itu "bagaimana hari ini di sekolah?", "apa saja tugas pekerjaannya." Salah satu cuplikan hasil wawancara dengan informan adalah;

*topik-topik yang biasa dibicarakan biasa aja, mulai dari hal-hal yang menarik terjadi pada hari itu, terus perkembangan di sekolah, yang hobynya, les atau kursus, atau misalnya lagi butuh apa, atau dia lagi apa, gitu...*

Suasana hati menjadi hal yang perlu diperhatikan, terutama bila menyelipkan nilai-nilai prinsip yang dianggap penting oleh tua untuk diketahui dan dilakukan oleh sang anak. Misalnya berbagi cerita-cerita inspiratif, nasehat agama dan mengingatkan shalat.

*Nilai-nilai yang penting diketahui oleh anak, nilai agama, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, semangat, disiplin selalu berpikiran positif. Sumber nilai ini berasal dari agama, pengalaman orang tua dan lingkungan sekitar*

Komunikasi ibu dengan anak dilakukan dengan menyelipkan nilai-nilai dasar yang dianggap penting oleh ibu untuk dipahami, diingat dan dilakukan oleh sang anak. Pesan ini dilakukan dalam konteks pergaulan agar terasa lebih santai dan tidak bersifat menekan, namun kesan menggurui ini pastinya tidak dapat dihindari.

Informan menggunakan bbm, line dan whatsapp untuk mempersatukan anak-anaknya dalam satu forum. Pesan yang disampaikan dapat dibaca langsung secara serentak sekali kirim pada anggota grup yang utamanya dalam hal ini anak, ponakan, ayahnya dst. Idealnya bersifat kekinian, yang disampaikan dengan baik, lengkap, mendidik dan tentunya dapat membujuk untuk mengarahkan anak menghindari hal yang kurang baik.

**Equality.** Pada penelitian ini, masing-masing orang tua berusaha untuk "dekat" dengan anaknya. Prinsip equality di sini bukan egaliter, menyamakan anak sama tinggi dengan orang tua. Tetapi masing-masing orang tua berusaha untuk menyamakan level pengalaman dan pemahaman si anak ketika berbicara dan berganti-ganti peran sesuai kebutuhan agar komunikasi yang terjalin di antara keduanya berjalan dengan baik. Salah satu informan mengatakan macam cara untuk melakukan kedekatan dengan prinsip ini;

*macam-macam .... Orang tua dapat jadi ayah ibu guru, teman terdekat buat anak-anak di setiap waktu*

Informan lain menyatakan;

*sering ngomong sampai tidak bosan, mengingatkan, tidak bosan, kalau tidak didengar kesel...ya kesel... kalau ga nurut juga, ....berdoa biar anak jadi sholeh*

Orang tua perlu memahami bahwa anak memerlukan kedekatan. Bertukar atau berganti peran memiliki keuntungan tersendiri untuk dapat membangun komunikasi kedekatan dengan anak. Ada kalanya ibu berperan sebagai sahabat, tetapi bila anak tidak menurut, ibu akan menjadi orang tua, yang menuntut untuk diikuti apapun yang menjadi alasan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak semua aplikasi media sosial digunakan untuk membangun komunikasi kedekatan baik itu antara orang tua maupun anaknya. Aplikasi media sosial yang digunakan tidak lagi melulu facebook tetapi beralih menggunakan bbm, line dan whats's up.

Kedekatan hubungan ibu dengan anak dilakukan dengan mendukung anaknya dengan menyediakan kebutuhan anaknya untuk berkomunikasi membangun jejaring sosial dengan teman-temannya. Ibu

pun berupaya untuk dapat turut berpartisipasi dengan mempelajari cara kerja aplikasi-aplikasi media komunikasi sosial yang sering digunakan anaknya.

Informan berupaya untuk menggunakan media sosial yang biasanya digunakan anaknya. Langkah ini dikonfirmasi sebagai untuk membangun keakraban hubungan dan komunikasi yang harmonis antara ibu dan anak. Namun pemanfaatan media sosial ini nampak belum optimal karena pemaknaan pesan belum selaras, sehingga jarak kesetaraan antara mereka yang masih kaku terjaga.

Empati ditumbuhkan dengan berusaha memahami dan mendengar kebutuhan anak. Sementara keterbukaan relatif dapat terjalin antara ibu dan anak. Keterbukaan di sini cenderung pada keterbukaan terbatas bukan kualitas keterbukaan. Ibu dirasakan lebih dekat dengan anak perempuan karena cara dan gaya berkomunikasi mereka cenderung berpola sama meskipun menggunakan aplikasi media sosial. Namun adakalanya lebih dekat dengan ayah untuk pembicaraan yang berbau tantangan. Pesan-pesan yang dipertukarkan antara ibu dan anaknya idealnya bersifat kekinian, yang diupayakan untuk menjadi kendaraan pesan mendidik untuk membujuk dan mengarahkan anak menghindari hal yang kurang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. (2011).** Komunikasi Interpersonal. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Cutlip, M.Scott & Center, H. Allen; Broom, Glen M. (2007).** *Effective Public Relations*. London: Prentice Hall International, Inc
- Dominick, Joseph R. 2011.** *The Dynamics of Mass Communication*, New York: TheMc-Graw Hill Companies
- Liliweri, Alo. 2011.** Komunikasi Antar Pribadi. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011.** Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mc Quail, Denis. (2005).** *McQuail's Mass Communication Theory*, London: Sage Publication
- Morissan. (2010).** *Periklanan, Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Prenada
- Moleong, Lexy J. (2005).** *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

## Indonesia Media Reserach Awards & Summit (IMRAS)

Serikat Perusahaan Pers (SPS) Pusat mencermati selama ini data tentang riset media di Indonesia masih sangat minim. Padahal perkembangan media berlangsung cepat, baik dari sisi perilaku konsumsi membaca, pertumbuhan bisnis media (iklan, konten, sirkulasi, dan tingkat kepembacaan), maupun perkembangan teknologi informasi yang mengikuti tren media. Menyadari kondisi tersebut diperlukan riset media sebagai jawaban atas kebutuhan tentang data media yang akurat, aktual, terpercaya, dan berkelanjutan.

Riset media dilakukan untuk mendapatkan dan memberikan data pembandingan terhadap perkembangan media yang selama ini ada, sehingga acuan data yang tersedia makin kaya dan beragam. Hasil riset dapat juga dijadikan referensi dan sumber informasi untuk semua *stakeholder* media, termasuk industri media. Atas dasar itulah, SPS Pusat menggelar kegiatan bertajuk Indonesia Media Research Awards & Summit (IMRAS) yang dijadwalkan menjadi agenda tahunan SPS Pusat.

Kegiatan Indonesia Media Research Awards & Summit (IMRAS) tahun 2016 ini memasuki tahun penyelenggaraan ketiga. Dari 77 Abstrak yang lolos, terkumpul 49 Full Paper dari 60 dosen yang datang dari 41 perguruan tinggi negeri dan swasta. Full Paper yang masuk terdiri dari 3 (tiga) kategori penelitian yaitu: Hasil Penelitian Kategori Media Cetak 8 Paper, Hasil Penelitian Kategori Media Online 18 Paper dan Hasil Penelitian Kategori Media Sosial 23 Paper. Komposisi Asal Perguruan Tinggi Peserta Full Paper didominasi PTN/PTS di Jawa 41 Kampus

ISBN 978-602-96140-6-0

